

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam pembentukan generasi yang baik. Salah satu strategi untuk membimbing seseorang menjadi orang yang layak dan menyaring pengaruh negatif adalah pendidikan karakter. Menurut UUSPN pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003:

"Fungsi dari Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, terinformasi, mampu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab."<sup>2</sup>

Undang-Undang Pasal 1 tersebut juga menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>3</sup>

Dalam Islam, penekanan pada faktor-faktor pembangunan manusia ditekankan dalam sistem pendidikan. Perkembangan manusia mengacu pada perkembangan karakteristik manusia sesuai dengan keadaan kejadiannya. Setiap manusia terdiri dari tubuh, emosi, spiritualitas, dan intelek yang sama. Menurut Islam, pendidikan memfokuskan pengembangan keempat aspek tersebut secara terkoordinasi. Salah satu

---

2 Depdiknas, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id) (diakses di Kediri: 11 November 2021).

3 *Ibid.*

dari elemen-elemen ini tidak boleh diabaikan. Karena dapat menyebabkan berlakunya kejanggalan di dalam masyarakat secara umumnya dan keluarganya.<sup>4</sup>

Sumber pendidikan utama anak adalah keluarganya. Karena perkembangan anak dimulai dalam keluarga. Tidak masalah apakah itu perkembangan fisik atau spiritual. Peran keluarga yang paling signifikan dalam pendidikan anak-anak adalah dalam penanaman sikap dan nilai-nilai kehidupan, pengembangan kemampuan dan minat, dan pembinaan kepribadian. Adapun yang bertanggung jawab sebagai pendidik dalam pendidikan agama di rumah ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.<sup>5</sup>

Guru adalah orang yang diberi tanggung jawab menjadi pendidik di lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), dan memiliki tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yaitu, guru harus mendidik anak dengan perasaan positif, tidak boleh memiliki kebencian terhadap siswa, dan perasaan negatif lainnya. Guru tidak diizinkan untuk melihat murid dengan sebelah mata, tidak sepenuhnya, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa, hal ini yang sejalan dengan gagasan humanisme agama.<sup>6</sup>

Untuk membentuk generasi yang mencintai dan mengamalkan al-Qur'ān, seorang pendidik harus memahami ilmu pendidikan berdasarkan al-Qur'ān dan as-sunnah. Baik sebagai orang tua ataupun seorang guru, Hal ini dapat menjadikan amalan

---

4 Muhammad Saifullah bin Mamat dkk, *Kaedah Pendidikan Anak-Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Membentuk Jati Diri: Suatu Analisis*, e-Prosiding Persidangan Antara bangsa Sains Sosial dan Kemanusiaan 2019, h. 162

5 Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 46

6 Ervhan Saleh Pratama *Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian QS al-Kahfi Ayat 65-70*. ( Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, 2(2), 2020). 333-348.

bagi mereka. Pendidik harus berkomitmen untuk mendidik siswa mereka sesuai dengan hukum-hukum dan norma-norma Islam.<sup>7</sup>

Dalam sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ  
جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ  
قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

*“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Wakī’, telah menceritakan kepada kami Hammād bin Najīh ia siqah (terpercaya) - dari Abu Imran Al Jauni dari Jundub bin Abdillah ia berkata; "Ketika kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, pada saat itu kami merupakan sosok pemuda-pemuda yang kuat. Kami belajar iman sebelum mempelajari al-Qur’ān, kemudian kami mempelajari al-Qur’ān, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami.”<sup>8</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwa, untuk menjadikan seorang anak sebagai pribadi yang kuat dan yang baik itu dapat dilihat dari pendidikannya. Para sahabat Nabi saat itu, terlebih dahulu belajar iman. Mereka dibekali diri dengan iman kepada kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir dan semua takdirnya, yang baik maupun yang buruk. Inilah dasar aqidah yang ditanamkan oleh Rasūlullāh *ṣalallāhu ‘alaihi wasallam*.<sup>9</sup>

Bagi mereka, agama bukan hanya masalah pengetahuan, tapi itu tertanam dalam hati mereka, hingga iman mereka tumbuh ketika mereka mempelajari al-Qur’an. Hal ini

---

7 Ice, *Konsep Mendidik Anak dalam al-Qur’an* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2013). 2

8 Sunan Ibnu Majah 60, juz:1, hlm. 23, juga dapat dilihat pada Misbahul Wani, “Pemuda Dalam al-Qur’an dan as-Sunnah: *Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas*” dalam Jurnal Al-Dzikra, Vol. 13, No. 1, 2019, 73-74.

9 Antique Putra, *Iman Sebelum Quran*, Khazanah 2020, <https://www.sahijab.com/tips/3452-iman-sebelum-quran> (diakses di Kediri pada: 19 Desember 2021, Pukul 12.13 WIB).

sering disebut sebagai "Iman sebelum al-Qur'an." Iman dulu kemudian al-Qur'an tidak menghalangi pembelajaran awal al-Qur'an; Itu hanya berarti belajar al-Qur'an dengan terlebih dahulu menanamkan maknanya, yang terkait dengan iman.<sup>10</sup>

Seorang anak diajarkan al-Qur'an untuk membantu mereka menghafalnya dan beribadah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah (belajar ayat *qauliyah*). Sementara Pendidikan Iman untuk mengungkap makna dan isi dari ayat-ayat *kauniyah* dari al-Qur'an, yang dapat dikaitkan dengan kejadian sehari-hari.<sup>11</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan globalisasi telah mempengaruhi banyak bagian kehidupan, termasuk pendidikan. Pengaturan rumah atau keluarga, yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan awal anak, memiliki bagian yang lebih kecil dalam membentuk karakternya. Orang tua lebih sibuk dengan urusan mereka sendiri, meninggalkan mereka dengan sedikit waktu untuk berinteraksi dengan dan mendidik anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak lebih mungkin dididik oleh televisi dan hiburan online yang tidak mencerminkan norma-norma budaya negara.<sup>12</sup>

Di samping itu, masyarakat tidak lagi berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Dulu orang lain masih mau mengingatkan anak-anak yang bertindak buruk atau tidak sesuai dengan nilai dan norma, bahkan jika mereka bukan orang tua anak-anak itu sendiri. Namun, budaya saat ini kurang peduli dan tidak peduli tentang anak-anak muda yang menentang nilai atau norma. Dengan kata lain masyarakat saat ini sudah enggan mencampuri urusan orang lain.<sup>13</sup>

---

10 *Ibid.*

11 Setyo Dwi Putranto *Sistem pendidikan Islam model Kuttab: Studi kasus di Kuttab al-Fatih Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2016). 6

12 Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]. 2

13 *Ibid* 3

Dalam hal ini penulis menemukan beberapa permasalahan, bagaimana redaksi al-Qur'an tentang pendidikan anak, bagaimana cara al-Qur'an membentuk kepribadian pada anak. Penulis mengkaji penelitian ini dengan mengambil surat *Luqmān* pada ayat 12-19, adapun alasannya adalah dalam surat *Luqmān* pada ayat 12-19 mencakup pembahasan pendidikan iman, ibadah dan akhlaq pada anak. Dan dalam penafsiran ini penulis menggunakan Tafsīr al-Azhar karya Buya Hamka karena tafsir ini termasuk tafsir kontemporer yang pembahasannya sesuai dengan keadaan saat ini dan yang relatif mudah dipahami dengan kondisi Indonesia. Sementara itu dikolaborasikan dengan tafsir klasik yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kathir, yang mana dengan penafsirannya menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menyelaraskan lafadnya, dan kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya. Sehingga menurut penulis mudah dipahami.

Di awali dari Latar Belakang diatas, penulis ingin menelaah lebih lanjut tentang pendidikan anak dengan judul: *Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Surat Luqmān (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka perumusan beberapa masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Membentuk Kepribadian Anak Dalam Surat Luqmān Ayat 12-19 ?
2. Bagaimana Analisa Ibnu Kathir dan Buya Hamka Terkait Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Surat Luqmān Ayat 12-19 ?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana Membentuk Kepribadian Anak Dalam Surat Luqmān Ayat 12-19.
2. Untuk Mengetahui Analisa Ibnu Kathir dan Buya Hamka Terkait Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Surat *Luqmān* ayat 12-19.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan sebagai menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan.
2. Aspek Praktis, dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru, dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan tentang bagaimana Luqmān membentuk kepribadian anaknya dengan agama.

### E. Telaah Pustaka

1. Tesis yang ditulis oleh Ali Naphan Efendi (2021)<sup>14</sup> dengan judul Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Aqidah Anak Menurut Surah Luqmān (Studi Komparatif Tematik Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar). Penelitian yang dilakukan oleh Ali Naphan Efendi ini menjelaskan tentang Tanggung Jawab Sebagai Orang Tua dalam Mendidik Aqidah Anak Menurut Surah Luqmān.
2. Skripsi yang ditulis oleh ICE (2013)<sup>15</sup> dengan judul Konsep Mendidik Anak Dalam al-Qur'ān (Suatu Kajian Tafsir *Tahlīf* Q.S. Luqmān/ 31: 12-19). Penelitian yang dilakukan oleh ICE ini menjelaskan tentang Bagaimana

---

14 Ali Naphan Efendi, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak Menurut Surah Luqman*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau 2021.

15 Ice, *Konsep Mendidik Anak dalam al-Qur'an*

konsep mendidik anak menurut al-Qur'ān. Sehingga dapat menciptakan generasi Qur'āni dengan akhlak yang baik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ende Nurul Ulfah (2021)<sup>16</sup> dengan judul Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian yang dilakukan oleh Ende Nurul Ulfah ini menjelaskan tentang Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Abdullah Nashih Ulwan.
4. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Cut Suryani (2012)<sup>17</sup> dengan judul Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqmān Ayat 12-19. Jurnal ini menjelaskan bagaimana konsep pendidikan agama islam di dalam keluarga yang benar yang tercantum dalam surat Luqmān Ayat 12-19.
5. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Ervhan Saleh Pratama (2020)<sup>18</sup> dengan judul Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. al-Kahfi Ayat 65-70. Jurnal ini menjelaskan bagaimana Hubungan Guru dan Murid dalam ayat-ayat adalah hubungan yang didasarkan pada persahabatan yang erat. hubungan dengan nilai-nilai etika yang terjaga dan saling pengertian yang telah tercantum dalam surat al-Kahfi Ayat 65-70.
6. Skripsi yang ditulis oleh Ulfah Nur Azizah (2018)<sup>19</sup> dengan judul Kedudukan Anak Terhadap Orang Tua (Kajian Tafsir Tematik). Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Nur Azizah ini menjelaskan bahwa pengaruh

---

16 Ende Nurul Ulfah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād Fil Islām* Karangan Abdullah Nashih Ulwan (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto 2021).

17 Cut Suryani, Konsep pendidikan keluarga dalam Surat luqman ayat 12-19, *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1). (2012).

18 Ervhan Saleh Pratama, *Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian QS Al-Kahfi Ayat 65-70*, (*Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 333-348. 2020).

19 Ulfah Nur Azizah, *Kedudukan Anak Terhadap Orang Tua: Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah 2018).

baik anak terhadap orang tua dapat memberikan ikatan erat kepada kedua orang tua karena anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah *Ta'ālā*.

7. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Eka Cahya Maulidiyah (2018)<sup>20</sup> dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. Jurnal ini mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama sejak dini di era digital yang penuh dengan tantangan luar biasa melalui beberapa strategi penanaman nilai-nilai agama seperti pemahaman terhadap tanggung jawab orang tua, komitmen orang tua terhadap anak, dan belajar dari teladan termulia dalam Islam.

Dari pemaparan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dengan penelitian penulis disini yaitu:

*Pertama*, metode yang berbeda, karena kebanyakan dari penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode tematik, sedangkan penulis disini menggunakan metode komparatif.

*Kedua*, berdasarkan dari judul penulis disini menggunakan Tafsīr al-Azhar Buya Hamka dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Ibnu Kathir yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

*Ketiga*, walaupun penulis juga membahas tentang tema yang berkaitan dengan pendidikan anak, tetapi fokus penelitian penulis disini ingin menjelaskan tentang pembentukan kepribadian anak menurut surat *Luqmān* dalam pendidikan.

## **F. Kajian Teoretis**

### *Tafsīr Muqāran*

---

20 Eka Cahya Maulidiyah, *Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital*. (Martabat, 2(1), 71-90. 2018).

Pada penelitian ilmiah, kerangka teoritis sangat penting karena mengandung hipotesis yang berkaitan dengan menggambarkan subjek yang sedang diselidiki. Kerangka teoritis ini kemudian diterapkan pada penelitian sebagai dasar untuk teori atau penalaran. Dikarenakan, sangat penting bagi seorang peneliti untuk membangun kerangka teoritis di mana titik-titik utama refleksi mencirikan perspektif dari mana subjek akan diperiksa.<sup>21</sup>

Sebagai langkah dasar untuk penelitian tentang pembentukan kepribadian anak menurut *Luqmān*, penulis menggunakan kerangka teoritik dengan model tafsir muqāran (komparatif). Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il*, yang diambil dari kata *al-Fasr* yang bermakna menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang mujarad. Kata kerja yang diikutinya dari wazan *daraba-yaḍribu* dan *naṣara-yaṣuru*.

Dikatakan "*fassara asy-syai'a yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran*" dan "*Fassarahu*" maknanya *abanahu* (menyatakannya). Kata *al-tafsir* dan *al-Fasr* keduanya mempunyai makna menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tertutup.<sup>22</sup> Kata *muqāran* diambil dari kata bahasa arab yang berbentuk wujud masdar dari lafadz *قارن - يقارن - مقارنة*.

Maknanya adalah mengumpulkan atau menyambungkan suatu terhadap suatu yang lain.<sup>23</sup>

Sementara makna secara terminologis menafsirkan satu kelompok ayat-ayat al-Qur'an atau surah tertentu dengan membandingkan ayat-ayat dengan ayat-ayat, ayat-

---

21 Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1955), 39-40

22 Manna ' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2015), 407.

23 M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an -Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 796

ayat dengan hadis nabi, dan pendapat tafsir ulama dengan menekankan kualitas-kualitas tertentu dari catatan yang dibandingkan.<sup>24</sup>

*Tafsīr muqāran*, menurut Ridlwan Nasir adalah membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis, antara pendapat penafsir dengan penafsir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.<sup>25</sup>

Pengertian metode *muqāran* secara lebih luas adalah perbandingan terhadap tiga kategori, yaitu:<sup>26</sup>

1. Mengkomparasikan (perbandingan) antara suatu ayat dengan ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an.
2. Mengkomparasikan (perbandingan) ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi.
3. Mengkomparasikan (perbandingan) antara satu tafsir dengan tafsir yang lain dari berbagai segi yang meliputi:
  - a. Analisis data bukti tentang riwayat hidup, latar belakang penyusunan dan karya-karyanya, kecondongan dan alirannya, metode dan metodologi serta sumber penafsirannya.
  - b. Mengidentifikasi kesamaan dan kontradiksi.

Dari tiga kategori di atas, penulis menggunakan kategori yang nomer tiga dalam karya tulis ilmiah ini, yaitu membandingkan antara Tafsīr al-Azhar Buya Hamka dan *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Azīm* Ibnu Kathir berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak

---

24 Abd al-Hay al-Farmawy, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhu'i*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), 45.

25 Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), 14-15.

26 Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*, (Surabaya: Intiyaz, 2011), 22.

menurut Surat *Luqmān*. Dengan tujuan bisa dapat memperbanyak wawasan pembacanya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), sebuah studi dengan bersumber datakan dari tulisan seperti buku, majalah atau tulisan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller di dalam *Lexy Moleong*, "pendekatan kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu sosial yang terikat terutama pada pengamatan manusia dalam sifatnya sendiri dan terkait dengan orang-orang ini dalam bahasanya dan dalam istilahnya."<sup>28</sup>

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan informasi yang diperoleh dari naskah yang sama-sama terhubung, catatan lapangan, dokumen individu, catatan serta dokumen formal yang lain, yang bukan berbentuk angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengkarakterisasi dan memahami data yang ada.<sup>29</sup>

### 2. Objek Penelitian

Objek kajian ini adalah Konsep Pembentukan kepribadian anak, pada Surat *Luqmān* ayat 12-19 dengan mengkomparasikan Tafsir al-Azhar karangan Buya Hamka dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* Ibnu Kathir

### 3. Sumber data

---

27 J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 104.

28 Lexy J Melong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002). 3

29 Handari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Pres, 2005). 31

Data primer atau data pokok yang dipakai dalam penulisan bersumber dari kitab suci al-Qur'ān, Kitab Tafsīr al-Azhar, dan Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Sebagai sumber data sekunder atau data pelengkap penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak, artikel-artikel, jurnal, skripsi, dan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan disini sebagai data pelengkap atau pendukung penulis.

#### 4. Metode pengumpulan data

Penulis akan menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) pada pengumpulan data, berupa mencari data tertulis dengan mengumpulkan dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan atau masalah yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode muqāran (komparasi) dan mendefinisikan dengan Buku-buku, Artikel-artikel, Jurnal, Skripsi, dan Karya Ilmiah lainnya, yang pembahasannya berkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian data yang terhimpun tersebut dianalisis sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terhadap masalah yang diteliti.

#### 5. Metode Analisis Data

Teknik analisis komparatif (*muqāran*) yang digunakan penelitian ini, untuk mendeskripsikan konsep pemikiran Buya Hamka dan Ibnu Kathir dalam konsep pembentukan kepribadian yang kemudian dibandingkan dan dianalisis secara kritis dengan mencari persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Penulis akan memakai metode perbandingan (*muqāran*) guna menghubungkan para pemikir, memperjelas manfaat alternatif yang

terdapat dalam satu kasus tertentu dan memfokuskan titik temu pemikiran mereka berdua dengan mempertahankan dan menjelaskan perbedaan yang ada, baik pada aspek-aspek metodologi maupun materi pemikirannya.

Sementara itu, penulis juga akan menganalisis pemikiran dan perkembangannya, sebelum beralih ke meninjau dari sudut pandang atau konteks Indonesia untuk menghindari terjebak dalam taklid buta. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan komparatif (muqāran), di mana penulis akan mencari sisi persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh serta implikasi yang mereka miliki,

Penulis akan fokus pada aspek komparatif yang merupakan prinsip dasar dalam pendekatan komparatif. Penulis kemudian akan menarik kesimpulan secara akurat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan sistematis.

Tentunya hal ini sesuai dengan lingkup penelitian ini yaitu hanya pada surah Luqmān saja yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak.

Adapun langkah-langka operasional yang ditempuh dalam metode analisis tafsir muqāran ialah:<sup>30</sup>

1. Mengidentifikasi dan menumpulkan ayat-ayat yang beredaksi mirip didalam al-Qur'an sehingga memahami mana yang mirip mana yang tidak.

---

30 Nashruddin Baidan, *Metoda Penafsiran al-Qur'an-Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, 65.

2. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang beredaksi mirip itu, yang membicarakan satu permasalahan yang sama, atau dua permasalahan yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
3. Membandingkan dan menganalisa perbedaan yang terdapat dalam berbagai redaksi yang sejenis, termasuk perbedaan konotasi ayat, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan penempatannya dalam satu ayat, dan sebagainya. Dalam segi analisa.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab. dengan rincian sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan skripsi yang didalamnya menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II menguraikan masalah tinjauan umum tentang mendidik anak . Dalam uraian ini penulis mengemukakan pengertian pendidikan baik secara etimologi dan terminologi, karakter seorang pendidik dan peserta didik, peran orang tua dalam pembentukan kepribadian muslim pada anak.

BAB III adalah bab pembahasan mengenai biografi Mufassir yang meliputi Karya-Karya, lingkungan sosial, dan metode penafsiran dari Buya Hamka dan Ibnu Kathir.

BAB IV merupakan bab analisis komparatif dari penafsiran Buya Hamka dan Ibnu Kathir mengenai Pembentukan Kepribadian Anak dalam tafsir surat Luqmān ayat 12-19.

BAB V sebagai penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil Penelitian.